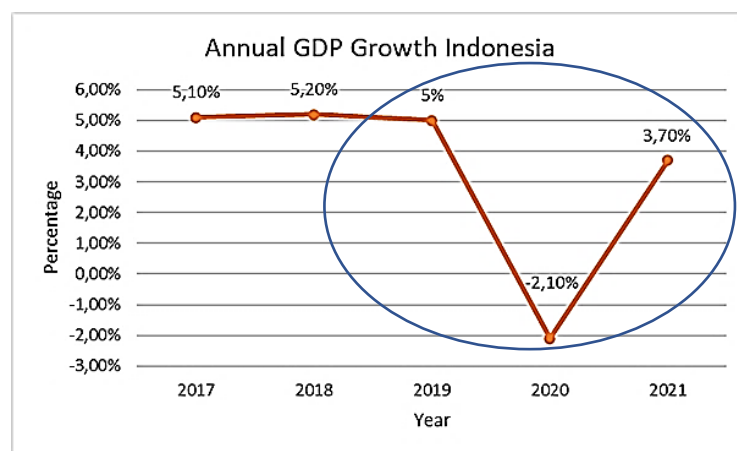


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Maret 2020, ketika pandemi COVID-19 masuk ke Indonesia, jumlah penduduk yang terinfeksi terus meningkat dan memaksa pemerintah untuk menerapkan kebijakan *social distancing*. Fenomena ini mengakibatkan terjadinya kontraksi pada perekonomian Indonesia sehingga menciptakan pertumbuhan ekonomi yang negatif (Purba *et al.*, 2021). Akibat dari pandemi COVID-19 yang terjadi, Indonesia jatuh dalam jurang resesi pada 2020, tepatnya pada kuartal III-2020, karena dalam dua kuartal berturut-turut sebelumnya, pertumbuhan ekonomi Indonesia tercatat negatif (Mirani *et al.*, 2021). Resesi yang terjadi di tahun 2020 menyebabkan Indonesia mengalami gejolak pertumbuhan ekonomi pada periode 2019-2021.



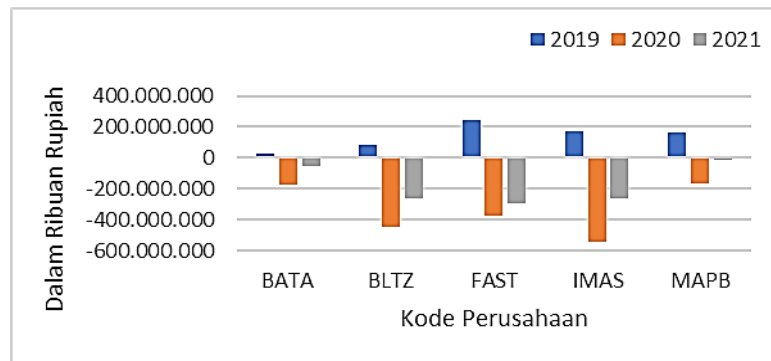
Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2017-2021

Sumber: World Bank (2022)

Pandemi COVID-19 yang telah terjadi merupakan hal yang sangat relevan dan penting untuk dibahas hingga saat ini, terutama dampaknya terhadap perusahaan. Tidak bisa dipungkiri, risiko varian baru COVID-19 atau bahkan virus lainnya, keadaan geopolitik, dan risiko eksternal lainnya mungkin saja dapat menjadi ancaman perusahaan di masa mendatang. Salah satu sektor perusahaan yang paling terdampak negatif akibat pandemi COVID-19 adalah sektor *consumer cyclicals*

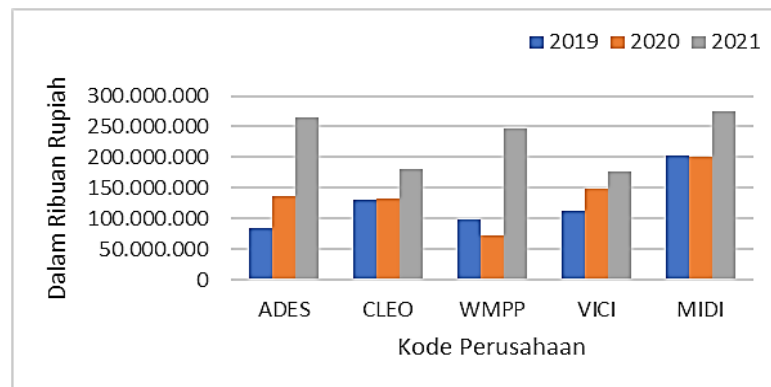
(Rosman & Yudanto, 2022). Sektor *consumer cyclicals* atau sektor barang konsumsi non primer adalah sektor perusahaan yang melakukan produksi atau distribusi barang dan jasa non primer atau sekunder (Sari, 2022). Sektor *consumer cyclicals* terdiri dari berbagai jenis perusahaan seperti perusahaan tekstil, otomotif, peralatan olahraga, pariwisata, perhotelan, rekreasi dan sebagainya. Selain sektor *consumer cyclicals*, terdapat juga sektor *consumer non-cyclicals* atau disebut juga sektor barang konsumsi primer, yaitu sektor perusahaan yang melakukan produksi atau distribusi barang dan jasa primer (Dwicahyani *et al.*, 2022).

Sektor *consumer non-cyclicals* atau sektor barang konsumsi primer memproduksi atau mendistribusikan produk yang sangat dibutuhkan untuk kehidupan sehari-hari, sehingga permintaan barang dan jasa di sektor *consumer non-cyclicals* tidak dipengaruhi oleh kondisi ekonomi. Berbeda dengan sektor *consumer non-cyclicals*, sektor *consumer cyclicals* atau sektor barang konsumsi non-primer merupakan sektor yang sangat sensitif terhadap perubahan kondisi perekonomian (Agustianawati & Puspitasari, 2018). Resesi yang terjadi akibat dari pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan daya beli pada masyarakat (Kristanto & Yanto, 2022). Sehingga, pada masa pandemi COVID-19 masyarakat lebih mengutamakan membeli barang primer atau kebutuhan pokok dibanding barang sekunder (Siwu & Tirayoh, 2022). Hal inilah yang menyebabkan perusahaan di sektor *consumer cyclicals* atau barang konsumsi non primer sangat terpukul akibat dari pandemi COVID-19. Penurunan daya beli masyarakat yang terjadi pada masa pandemi COVID-19 sangat berdampak pada penurunan pendapatan pada perusahaan sektor *consumer cyclicals*. Penurunan pendapatan yang sangat signifikan ini berimbas pada ambuknya laba yang diperoleh atau bahkan kerugian yang dialami oleh perusahaan di sektor *consumer cyclicals*.



Gambar 1.2 Grafik Net Income 5 Perusahaan Sektor Non-Primer/Sekunder (Consumer Cyclical)

Sumber: Yahoo Finance (2023)



Gambar 1.3 Grafik Net Income 5 Perusahaan Sektor Primer (Consumer Non-Cyclical)

Sumber: Yahoo Finance (2023)

Dapat dilihat dari gambar 1.2 yang disajikan, kerugian fantastis pada tahun 2020 hingga 2021 dialami oleh beberapa perusahaan sektor *consumer cyclicals* yaitu BATA (PT Sepatu Bata Tbk), BLTZ (PT Graha Layar Prima Tbk), FAST (PT Fast Food Indonesia Tbk), IMAS (PT Indomobil Sukses Internasional Tbk), serta MAPB (PT Map Boga Adiperkasa Tbk). Sebaliknya, gambar 1.3 menunjukkan fenomena berbeda yang terjadi pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*, dimana ADES (PT Akasha Wira International Tbk), CLEO (PT Sariguna Primatirta Tbk), WMPP (Widodo Makmur Perkasa Tbk), VICI (PT Victoria Care Indonesia Tbk), serta MIDI (PT Midi Utama Indonesia Tbk) berhasil membukukan laba positif bahkan mengalami peningkatan laba yang cukup signifikan pada tahun 2020 hingga 2021 kendati pandemi COVID-19 yang terjadi.

Fenomena kerugian yang terjadi pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* di atas dapat membuat perusahaan-perusahaan tersebut rentan terhadap kondisi *financial distress*. Mengingat, *financial distress* dapat terjadi pada saat perusahaan mengalami kerugian selama beberapa tahun (Indriani, 2021). *Financial distress* merupakan kesulitan keuangan yang terjadi dalam jangka pendek hingga jangka panjang yang dapat menyebabkan perusahaan tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (Qintharah, 2020). *Financial distress* dapat menjadi sinyal kebangkrutan yang mungkin akan dialami perusahaan di masa mendatang. Dengan kata lain, kebangkrutan tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan ditandai dengan peringatan *financial distress* (Kisman & Krisandi, 2019). Perusahaan yang mengalami *financial distress* harus segera melakukan tindakan untuk mengatasi masalah keuangan tersebut guna mencegah terjadinya kebangkrutan (Dwijayanti, 2010). Oleh karena itu, prediksi terhadap *financial distress* sangat penting untuk dilakukan agar perusahaan dapat sesegera mungkin mendeteksi kondisi *financial distress* yang dapat mengancam kelangsungan usahanya.

Menurut Koeswara & Harjito (2016), banyak faktor yang dapat menyebabkan *financial distress* pada perusahaan, seperti kondisi ekonomi global, tren industri, perubahan selera konsumen, teknologi yang sudah usang, dan perubahan demografi. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor eksternal yang sejatinya merupakan risiko eksternal yang dihadapi oleh perusahaan. Perusahaan terkait erat dengan risiko internal maupun risiko eksternal seperti risiko operasional, risiko strategis, risiko teknologi, dan risiko persaingan. Oleh karena itu, manajemen risiko diperlukan untuk mengelola risiko yang dihadapi perusahaan (Luthfiyanti & Dahlia, 2020). Isu mengenai manajemen risiko berkembang pesat seiring dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang mulai melakukan pengungkapan manajemen risiko (*risk management disclosure*) sebagai salah satu bentuk nyata penerapan manajemen risiko perusahaan. Menurut Fathimiya *et al* (2012) dalam Sulistyaningsih & Gunawan (2016), pengungkapan manajemen risiko merupakan pengungkapan atas risiko-risiko yang telah dikelola perusahaan atau pengungkapan mengenai bagaimana perusahaan mengendalikan risiko terkait di masa mendatang. Pengungkapan manajemen risiko sangat penting bagi *stakeholders* untuk

memahami profil risiko perusahaan dan bagaimana manajemen perusahaan mengelola risiko yang ada (Supriyadi & Setyorini, 2020).

Selain disebabkan oleh faktor eksternal, *financial distress* juga dapat terjadi akibat dari faktor internal perusahaan. Faktor internal penyebab *financial distress* menurut Brigham & Daves (2003) dalam Fashhan & Fitriana (2018) adalah adanya serangkaian kesalahan yang terjadi di dalam perusahaan, seperti pengambilan keputusan yang buruk oleh manajer serta kurangnya upaya *monitoring* terhadap kondisi keuangan perusahaan. Margaretha & Ramadhan (2010) menyatakan bahwa salah satu keputusan penting yang dihadapi manajer keuangan adalah keputusan pendanaan. Kebijakan utang (*debt policy*) merupakan bagian dari keputusan pendanaan tentang seberapa jauh perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pendanaannya (Amaliyah & Herwiyanti, 2020). Kebijakan utang merupakan hal yang penting bagi perusahaan dan mempunyai dampak pada likuiditas dan profitabilitas perusahaan (Sari *et al.*, 2022).

Penelitian mengenai pengaruh *risk management disclosure* terhadap *financial distress* telah dilakukan sebelumnya, namun terdapat kesenjangan atau perbedaan hasil antara penelitian satu dengan yang lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Yusnita (2022) menunjukkan bahwa *enterprise risk management disclosure* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Luasnya pengungkapan manajemen risiko suatu perusahaan (*enterprise risk management disclosure*) dapat menggambarkan pengelolaan risiko yang luas dan integratif. Dengan adanya pengelolaan risiko yang luas dan integratif, perusahaan dapat meminimalisir kerugian serta potensi terjadinya *financial distress*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Hendriani *et al* (2021) membuktikan hal yang berbeda, di mana pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian mengenai pengaruh *debt policy* terhadap *financial distress* juga telah dilakukan sebelumnya, namun terdapat kesenjangan atau perbedaan hasil antara penelitian satu dengan yang lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Idarti & Hasanah (2018) mengungkapkan bahwa kebijakan utang (*debt policy*) yang

diproksikan dengan *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Perusahaan yang memiliki rasio *debt to equity* yang tinggi menandakan perusahaan tersebut memiliki banyak utang kepada pihak luar. Sehingga, perusahaan tersebut memiliki risiko keuangan yang tinggi dan berpotensi mengalami *financial distress* (Idarti & Hasanah, 2018). Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Nugraha & Nursito (2021) mengungkapkan hal yang berbeda, bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *risk management disclosure* dan *debt policy* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* tahun 2019-2021. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Luthfiyanti & Dahlia (2020) yang meneliti pengaruh *enterprise risk management* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor industri ritel tahun 2013-2017. Perbedaan atau kebaruan dalam penelitian ini adalah pada sektor yang diteliti, periode pengamatan, penggunaan model prediksi *financial distress* serta kerangka ERM yang digunakan. Penelitian ini menggunakan model Grover untuk memprediksi *financial distress*, sedangkan Luthfiyanti & Dahlia (2020) menggunakan model prediksi Altman Z-Score. Selain itu, penelitian ini menggunakan kerangka ERM COSO tahun 2017 dalam pengukuran variabel *risk management disclosure*, sedangkan Luthfiyanti & Dahlia (2020) menggunakan kerangka ERM COSO tahun 2004.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka penelitian ini memiliki ruang lingkup sebagai berikut:

1. Penelitian ini membahas pengaruh *risk management disclosure* dan *debt policy* terhadap *financial distress*.
2. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Periode amatan dalam penelitian ini adalah tahun 2019-2021.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup penelitian yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *risk management disclosure* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*?
2. Apakah *debt policy* berpengaruh positif terhadap *financial distress*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membuktikan secara empiris pengaruh *risk management disclosure* terhadap *financial distress*.
2. Membuktikan secara empiris pengaruh *debt policy* terhadap *financial distress*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai *risk management disclosure* dan *debt policy* serta pengaruhnya terhadap *financial distress*.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pentingnya pengungkapan manajemen risiko (*risk management disclosure*), penentuan *debt policy* (kebijakan utang) yang baik, serta pengaruh *risk management disclosure* dan *debt policy* terhadap *financial distress* yang dialami perusahaan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada investor maupun calon investor tentang pentingnya pengamatan terhadap *risk management disclosure* dan *debt policy* perusahaan untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

3. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan topik *risk management disclosure*, *debt policy*, serta *financial distress*.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap skripsi ini secara menyeluruh, maka perlu dikemukakan sistematika yang merupakan kerangka dan pedoman dalam penulisan skripsi ini. Penyajian skripsi ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini memuat *grand theory* serta teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pikir dan bangunan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memuat sumber dan metode pengumpulan data, populasi dan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, serta metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat gambaran secara umum populasi dan sampel penelitian, deskripsi data, hasil analisis data, hasil pengujian hipotesis, serta pembahasan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat kesimpulan dari hasil analisis, saran, serta keterbatasan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Bagian ini memuat sumber referensi buku, jurnal, atau skripsi yang digunakan sebagai bahan kajian pustaka penelitian.

LAMPIRAN

Bagian ini memuat lampiran yang dapat mendukung atau memperjelas pembahasan atau uraian dari penelitian yang telah dilakukan.